

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

PENDIDIDKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Elya Susanti

Program Megister Pendidikan Agama Islam, elyasusanti75@gmail.com STAIN Bengkalis

Abstract

Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world. It is not uncommon for us to hear about social conflicts, whether related to ethnicity, race, culture or religion. Islam is a religion that carries the mission of Rohmatan lil'aalamiin, a religion that carries a mission of peace, compassion, both for others and the entire universe. Multiculturalism education is something that must be studied, understood and implemented in Indonesia, especially for Islamic educational institutions. Islamic education which has the concept of Rahmatan Lil Aalamiin should be a role model in responding to differences in a multicultural society. Thus, the output produced by educational institutions is not only competent in the scientific disciplines they study, but also able to apply the values of rahmatan lil'aalamiin in understanding and appreciating multicultural society. The fact that multicultural Indonesian society is faced with an urgent need to reconstruct "Indonesian national culture" is hoped to become an "integrating force" capable of binding diversity into a solid unity. In a multicultural-multireligious society, socio-religious issues are not simple problems. The complexity of social relations between religious believers is felt by all elements in society. Among the religious ideals of Islam as written in the Koran is to recognize and respect each other's various cultures, races and religions as a human reality. However, at the same time the world map was colored by conflict due to SARA. It is this gap between ideality and reality that needs to be bridged by providing multicultural understanding in the Islamic education process. Islam can be a foundation for multicultural education. Social conflicts that characterize the ups and downs of Indonesian unity must be a concern and the nation's political management capabilities need to be alert so that they do not develop into a force that divides Indonesian unity. One strategic way is multicultural education which is carried out in an actual, intelligent and honest manner. Education, whatever its form, must not lose its multicultural dimension, because the reality of life is essentially multidimensional. In Islamic teachings there is also a lot of explanation about multiculturalism and what multicultural life and attitudes were like during the time of the Prophet and his companions. Likewise, humans themselves are essentially multidimensional creatures. Therefore, to overcome existing humanitarian problems, we cannot do anything other than use a multidimensional approach. and, in it is multicultural education

Key: Islamic Education, Multicultural, Rahmatan lil Aalamiin

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar didunia. Tidak jarang kita mendengar konflik sosial, baik yang berhubungan dengan suku, ras, budaya maupun agama. Islam adalah agama yang membawa misi *rohmatan lil'aalamiin*, agama yang membawa misi perdamaian, kasih sayang, baik bagi sesama maupun seluruh alam semesta. Pendidikan

Multikulturalisme menjadi hal yang wajib untuk dipelajari, dipahami dan dilaksanakan di Indonesia, terutama bagi lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang mempunyai konsep *Rahmatan Lil Aalamiin* sudah seharusnya menjadi teladan dalam menyikapi perbedaan dalam masyarakat multikultur. Sehingga, out-put yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tidak hanya cakap dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai *rahmatan lil'aalamiin* dalam memahami dan menghargai dalam masyarakat multicultural. Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang diharapkan dapat menjadi “integrating force” yang mampu mengikat keragaman menjadi sebuah kesatuan yang kokoh. Masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat. Di antara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat SARA. Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijembatani dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan keislaman. Islam dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut. Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan Indonesia harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu cara strategis adalah pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur. Pendidikan apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional, dalam ajaran Islam juga banyak dijelaskan tentang multikulturalisme dan bagaimana kehidupan dan sikap multikultural pada masa Nabi dan sahabat. Demikian juga halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional. Karena itu untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Dan, di dalamnya adalah pendidikan multikultural

Kunci: Pendidikan Islam, Multikultural, Rahmatan lil Aalamiin

A. Pendahuluan

Pendidikan Multikulturalisme menjadi hal yang wajib untuk dipelajari, dipahami dan dilaksanakan di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar didunia¹. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. misalnya, banyaknya suku, budaya, maupun agama. Dari beranekaragaman ini, di satu sisi menjadi aset bangsa dan di sisi lain dapat menjadi ancaman perpecahan bangsa apabila tidak dapat di kelola dengan baik dan benar.

Belakangan ini, baik di media elektronik (TV, medsos) dan cetak tidak jarang kita dengar berbagai gesekan-gesekan sosial yang tidak jarang menimbulkan permusuhan antar warga negara. Misalnya, tawuran antar suporter bola, tawuran antar warga, tawuran pelajar, terorisme, maupun perbedaan pilihan dalam politik. Berbagai konflik tersebut terjadi salah satunya disebabkan kekurangfahaman tentang konsep multikultural.

Takdir dalam Din Syamsudin berpendapat bahwa ada enam nilai strategis (berdasar agama) yang harus dikembangkan dalam pembangunan Kebudayaan nasional Indonesia

¹ Nurul Hidayati, “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 1 (2016), 43.

yaitu; nilai agama, nilai ekonomi, nilai ilmu, nilai keindahan, nilai solidaritas dan nilai kuasa atau politik². Dari beberapa nilai tersebut ada nilai solidaritas yang berfungsi untuk menyatukan masyarakat dengan konsep manusia berkepentingan untuk bersama dan bekerjasama dalam kehidupan.

Islam merupakan agama yang membawa misi kedamaian untuk seluruh alam semesta, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.(QS. Al-Anbiya:107)³.

Berdasar ayat diatas jelas bahwa Islam adalah agama *rohmatan lil'aalamiin*. Secara mudah dapat diartikan bahwa Islam tidak hanya memberikan manfaat bagi umat Islam saja, tapi untuk seluruh alam. Baik itu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun semua makhluk yang ada di alam ini. Maka, ketika seseorang mengaku beragama Islam seharusnya dapat menjadi teladan bagi ummat manusia untuk selalu mengedepankan kasih sayang baik sesama manusia maupun alam semesta.

secara teoritis, lembaga pendidikan diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh dalam mewarnai dan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya⁴. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang berpijak pada misi *rohmatan lil'aalamiin*, harus menjadi teladan untuk mengajarkan multikulturalisme agar saling menghargai dan menyayangi sesama manusia dan alam semesta. Namun yang terjadi saat ini, masih sering terdengar perilaku tak terpuji seperti kekerasan, tawuran, dan pembulian di dunia pendidikan yang sebenarnya merupakan indikator nyata dari belum efektifnya fungsi pendidikan Islam yang membawa misi *rohmatan lil'aalamiin*.

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka penting bagi lembaga pendidikan untuk mengajarkan pendidikan Islam yang *rahmatan lil'aalamiin* dalam masyarakat yang multikultur. Dengan artian, bahwa seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai *rahmatan lil'aalamiin* kepada peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat multikultur. Sehingga, out-put yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tidak hanya cakap dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai *rahmatan lil'aalamiin* dalam memahami dan menghargai dalam masyarakat multikultural.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam diberikan oleh para ahli sangat beragam, Ahmad D. Marimba memberikan definisi Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim⁵. Sementara itu, HM. Chabib Thoha menyebutkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, maupun hadist Nabi⁶.

² Din, Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), 172.

³ Depag RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2010), 331.

⁴ Hefni Zein, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia", *Tadrīs* ,8 ,1 (2013), 109.

⁵ Marimba, D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 41.

⁶ Thoha, M. Chabib , *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 99.

Lebih rinci, Assegaf menyebutkan sedikitnya ada tiga dimensi dalam pendidikan Islam. Pertama, dimensi kegiatan yaitu pendidikan Islam diselenggarakan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam. Kedua, dimensi kelembagaan, yaitu pendidikan Islam dimaknai sebagai lembaga yang melaksanakan proses pendidikan atas dasar nilai-nilai Islam. Ketiga, dimensi pikiran (ijtihad) yaitu pendidikan Islam sebagai paradigma teoritik yang disampaikan nilai-nilai Islami⁷.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik berupa nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, maupun hadist Nabi.

C. Pengertian Pendidikan *Multikultural*

Secara *etimologis multikulturalisme* tersusun dari kata *multi* yang berarti banyak, *kultur* yang berarti budaya, dan *isme* yang memiliki arti aliran atau faham. Dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik⁸. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat⁹.

Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk pada istilah *multikulturalism*, yang dalam konteks negara Kanada (dimana istilah ini pertama kali diperkenalkan) digunakan sebagai sinonim dari kata *pluralism*. Istilah masyarakat multikultural pertama kali di Kanada sekitar tahun 1950-an, Amerika Serikat (AS) sendiri lebih menggunakan sebutan *melting post society* untuk menyebutkan masyarakatnya yang majemuk, sedangkan India menggunakan ungkapan *composite society*, sedangkan Indonesia sendiri memperkenalkan slogan *Bhinneka Tunggal Ika*, untuk menunjukkan keragaman suku, agama dan ras di Indonesia¹⁰.

Implementasi Pendidikan berbasis multikulturalisme dalam dunia pendidikan formal (sekolah) belakangan ini semakin digalakkan. Hal ini disebabkan banyaknya peristiwa bentrokan dan konflik sosial di tengah masyarakat. Berbagai pihak kemudian mengusung gagasan ini untuk segera diimplementasikan ke dalam kurikulum pendidikan. secara historis, Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya¹¹. Konsep pendidikan multikultural ini dalam perjalanannya menyebar luas ke berbagai negara khususnya di negara-negara yang multikultural seperti di Indonesia.

Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah

⁷ Assegaf, Abd. Rahman, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 105.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 75.

⁹ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Memban Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: FE UI, 2007), 85.

¹⁰ Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal TAPI*, 10, 2 (2014), 128.

¹¹ Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal TAPI*, 10, 2 (2014), 129.

masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya¹². Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, yang setiap siswa mempunyai persamaan hak dan kewajiban untuk hidup bersama tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural¹³.

Berdasar penjelasan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya menghidupkan kesadaran, kepedulian dan persatuan dalam hidup bermasyarakat bagi siswa tanpa membedakan ras, suku, budaya maupun agama. Selain itu, pendidikan multikultural juga mengajarkan keadilan sosial yang memberikan kedudukan dan hak yang sama dalam belajar bagi siswa seluruh Indonesia. Terakhir pendidikan multikultural memberikan solusi atas konflik perbedaan ras, suku, budaya maupun agama serta memberikan udara kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Fuad Fanani, berpendapat bahwa unsur utama dalam pendidikan multikultural yaitu semua siswa mempunyai hak yang sama, baik secara kedudukan dan kesempatan yang sejajar¹⁴. Maka dalam pendidikan multikultural akan terbangun karakter siswa yang mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki sumbangsih yang besar terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: *Prinsip pertama*: pendidikan multikultural merupakan gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua*: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.

Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Prinsip keempat*: berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural yaitu

¹² Freire, Paulo, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, hlm. 130-135.

¹³ Musya Asy'arie, "Pendidikan Mulikultural dan Konflik Bangsa", <http://www.64.2.03.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. (Diakses pada 10 April 2019)

¹⁴ A. Fuad Fanani, 2004, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberati*, Jakarta: Kompas Gramedia, hlm. 16.

menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dan *Prinsip kelima*: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya¹⁵.

Lebih spesifik rustam ibrahim merinci prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam lingkup sekolah, yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas. (5) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami¹⁶.

Dari uraian di atas, prinsip dari pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang mengajarkan keadilan, persamaan, baik dalam kedudukan maupun kesempatan dalam belajar, selain itu pendidikan multikultural juga mengajarkan tentang toleransi maupun menghargai orang lain. Apabila prinsip-prinsip ini diimplementasikan di dunia pendidikan, maka di masa mendatang akan muncul generasi Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi dan persatuan. Dengan kata lain, akan tercipta kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang.

E. Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural

Islam adalah agama *rohmatan lil'aalamiin*. Dengan membawa konsep kasih sayang baik sesama maupun alam semesta, umat Islam seharusnya menjadi contoh terdepan dalam menyikapi kehidupan multikultural. Bahkan dalam ayat yang lain Allah SWT memperjelas, bahwa manusia diciptakan beraneka suku dan ras yang mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri. Dari beraneka suku dan ras ini umat Islam disuruh untuk saling mengenal, saling menghargai dan bertoleransi dalam berkomunikasi sosial Qs. Al-Hujurat 49:13. Selain berpijak pada Al-qur'an dan Hadits, dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam tidak boleh keluar dari tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan ini, memiliki relevansi yang sangat erat dan memiliki sejumlah persamaan dengan tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan manusia seutuhnya (*al-insan al-kamil*).

Berdasar konsep diatas maka gagasan pendidika Islam multikultural bukan sesuatu yang baru, karena setidaknya ada beberapa alasan untuk itu, *pertama*, bahwa Islam mengajarkan konsep *rohmatan lil'aalamiin*, *kedua*, konsep persaudaran, yang berkeyakinan bahwa semua orang Islam baik kaya, miskin, berkedudukan maupun masyarakat biasa, berkulit hitam maupun putih semua adalah saudara. *ketiga*, konsep ketaqwaan, yang dalam Islam kedudukan tertinggi adalah yang paling bertaqwa kepada Allah. Maka menjadi tugas para pendidik pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan sistem pendidikan yang *rohmatan lil'aalamiin*, tidak hanya sholeh untuk pribadi tapi juga sholeh untuk sosial kemasyarakatan maupun bagi alam semesta.

¹⁵ Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", Jurnal TAPI, 10, 2 (2014), 133.

¹⁶ Rustam Ibrahim, Lasijan, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", Jurnal ADDIN, 7, 1 (2013), 145-146.

Pendidikan Agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil'aalamiin* dengan menitikberatkan pada pemahaman sholeh sosial yaitu upaya untuk berinteraksi yang mengutamakan toleransi dalam perbedaan agama dan budaya. Oleh karenanya, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam heri gunawan mengutip mahmud yang menjelaskan bahwa orientasi kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari tiga hal yaitu: orientasi pada perkembangan peserta didik, orientasi pada lingkungan sosial dan orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari ketiga hal tersebut ada kurikulum yang menyangkut kehidupan sosial. Maka dalam pengembangan kurikulum PAI pada bagian yang berorientasi pada lingkungan sosial harus memuat konsep multikultural.

Selain itu lasijan secara lebih terperinci menjelaskan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam multikultural perlu memperhatikan dimensi-dimensi berikut ini: *Pertama*, pembelajaran fiqih dan tafsir al-Qur'an tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqāran* (perbandingan). Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih saja, namun juga diberikan pandangan yang berbeda, sehingga siswa mampu memahami alasan sebuah perbedaan; *Kedua*, untuk mengembangkan kecerdasan sosial. Indonesia merupakan negara yang berbineka tunggal ika maka kecerdasan sosial untuk tidak egois terhadap suku, ras dan agama menjadi dasar penting untuk diajarkan kepada siswa.

Ketiga, untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, Indonesia menjamin setiap warganya untuk memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing, maka penanaman kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain harus diajarkan kepada siswa; *Keempat*, untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp*, yaitu mengirimkan siswa untuk tinggal dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan tinggal pada keluarga yang berbeda agama dan budaya. Tujuan program ini adalah untuk menghidupkan kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain. Melalui suasana pendidikan seperti itu, diharapkan akan terbangun suasana pergaulan dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti, tercapainya misi *rahmatan lilaalamiin*, tercipta persatuan dan kesatuan serta perdamaian dalam beragama, berbangsa dan bernegara¹⁷.

KESIMPULAN

Multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Dalam Islam sudah ada konsep pendidikan multikultural yakni Islam *rahmatan lil Aalamiin*. Selain itu dalam tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam juga sudah ada konsep multikultural. Maka, tugas selanjutnya adalah para pendidik Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan Islam yang *rahmatan lil aalamiin*, menghargai perbedaan dan bertoleransi dalam perbedaan keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005).
Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Memban Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: FE UI, 2007).
Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁷ Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", Jurnal TAPI, 10, 2 (2014), 135-136.

- Depag RI, *“Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010).
- Din, Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Fanani, A. Fuad 2004, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberati*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Freire, Paulo, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia.
- Hefni Zein, *“Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia”*, Tadrîs ,8 ,1 (2013).
- Lasijan, *“Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam”*, Jurnal TAPI, 10, 2 (2014).
- Marimba, D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1986).
- Musya Asy’arie, *“Pendidikan Mulikultural dan Konflik Bangsa”*, <http://www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. (Diakses pada 10 April 2019)
- Nurul Hidayati, *“Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4, 1 (2016).
- Rustam Ibrahim, Lasijan, *“PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”*, Jurnal ADDIN, 7, 1 (2013).
- Thoha, M. Chabib , *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).